



Vol 22, No. 2 (2023)

Research Article

## Puisi “الرحيل” Karya Nāzik Al-Malā’ikah dalam Semiotika Morris

Lailatul Qomariyah

MTs Nurul Ummah, Yogyakarta

Email: [arasulfah0206@gmail.com](mailto:arasulfah0206@gmail.com)

Submitted: July 18, 2023; Reviewed: September 27, 2023; Accepted: October 26, 2023

**Abstract:** This study aims to describe the implicit meanings in the poem "الرحيل" (Departure) by Nāzik Al-Malā’ikah using Morris's three-dimensional semiotics, which includes syntactic, semantic, and pragmatic dimensions. The results of the study reveal that the poem "al-Rahīl" (Departure) consists of five stanzas divided into three parts. The first part, encompassing the first and second stanzas, reflects the speaker's journey from "I" to "all his pain." The second part, covering the third and fourth stanzas, portrays the journey from "I" to "life." The third part consists solely of the fifth stanza, expressing "I" in relation to others. From these three sections, it can be concluded that the speaker has embraced both the sweetness and trials of life with sincerity and is preparing to leave the world, viewing death as a transition. The speaker hopes that their charitable actions in this life will be remembered.

**Keywords:** death; implicit meaning; semiotic dimensions; spiritual preparation; sacredness of life

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna implisit dalam puisi "الرحيل" (Kepergian) karya Nāzik Al-Malā’ikah dengan menggunakan semiotika tiga dimensi Morris, yang mencakup dimensi sintaksis, semantis, dan pragmatis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi "al-Rahīl" (Kepergian) terdiri dari lima bait yang dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, yang mencakup bait pertama dan kedua, mencerminkan perjalanan tokoh "aku" dari "aku" ke "segala rasa sakitnya." Bagian kedua, mencakup bait ketiga dan keempat, menggambarkan perjalanan dari "aku" ke "kehidupan." Bagian ketiga hanya terdiri dari bait kelima, yang mengungkapkan "aku" dalam hubungannya dengan orang lain. Dari ketiga bagian ini, dapat disimpulkan bahwa tokoh "aku" telah menerima baik manisnya hidup maupun cobaannya dengan ketulusan dan

bersiap untuk meninggalkan dunia, memandang kematian sebagai sebuah transisi. Tokoh "aku" berharap bahwa amal perbuatannya di dunia ini akan dikenang.

**Kata kunci:** kematian; makna implisit; dimensi semiotik; persiapan spiritual; kesakralan hidup

## PENDAHULUAN

Puisi *al-Rahīl* merupakan karya sastrawan Arab modern, Nāzik Al-Malā'ikah (1922—2007) yang sudah diterbitkan menjadi bukunya, *Āshiqat al-Layl* pada tahun 1974. Nāzik Al-Malā'ikah merupakan seorang penyair Irak yang dikenal dengan puisi bebasnya (*al-syi'r al-ḥur*) yang berisikan tema-tema modern. Puisi karya Nāzik Al-Malā'ikah didominasi liriknya yang elegi, yakni berisikan tentang kematian, kesedihan, kekecewaan, putus asa, melankolis, ratapan, keheningan malam dan rasa duka yang mendalam (Ali Adeeb dalam *The New York Time Book Review*, 75: 48-49).

Karya Nazik lebih banyak menceritakan tentang dirinya sendiri karena ia menyadari kondisi psikologisnya. Ia berusaha menunjukkan rasa kegundahan, depresi dan dukacita yang dialaminya sehingga sangat mempengaruhi karya-karya puisinya. Puisi-puisinya yang bertemakan kesedihan dimulai ketika ibundanya meninggal.<sup>1</sup> Haywood menyatakan bahwa apapun yang ia tulis, di dalamnya selalu mengandung perasaan kesedihan.<sup>2</sup>

Puisi ini dipilih dikarenakan telah memenuhi kriteria dalil-dalil seni sastra sebagaimana yang dikemukakan oleh J. Elema yang dikutip oleh Pradopo,<sup>3</sup> yaitu hubungan antara pengalaman jiwa yang diungkapkan ke dalam kata ditemukan dalam puisi. Berikut ini adalah dalil-dalil seni sastra tersebut: 1) pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya ditulis ke dalam kata; 2) Pengalaman jiwa akan menjadi semakin tinggi nilainya bila meliputi keutuhan jiwa; 3) dan semakin tinggi nilainya jika pengalaman itu semakin kuat; 4) dan pengalaman jiwa akan semakin tinggi nilainya jika isi pengalaman itu makin banyak (luas). Bila empat kriteria tersebut terpenuhi maka nilai seni sastra/puisi semakin indah, sublim, agung.

Mengkaji atau mengkritik suatu karya sastra (puisi) merupakan suatu usaha untuk menangkap makna dan memberi makna terhadap suatu teks sastra.<sup>4</sup> Kajian sastra bersifat semiotic merupakan usaha untuk mengkaji sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi apa yang memungkinkan suatu karya sastra mempunyai makna.<sup>5</sup> Puisi adalah sistem semiotic tingkat kedua yang menggunakan sistem semiotic tingkat pertama yang berupa bahasa tertentu. Tugas semiotic puisi adalah menjadikan eksplisit asumsi-asumsi implisit yang menguasai produksi arti dalam puisi.<sup>6</sup> Dengan berdasarkan

---

<sup>1</sup> "Nazik Al-Malaika A Tribute Page," geocities.ws, n.d., diakses pada 27 Oktober 2018 pukul 13.35 <https://www.geocities.ws/elmbm272/nazikessaystory.html>.

<sup>2</sup> John A. Haywood, *Modern Arabic Literature 1800-1970* (New York: St. Martin's Press, 1971), 185.

<sup>3</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 56–57.

<sup>4</sup> Jonathan Culler, *Structuralist Poetics* (London: Methuan & Co. Ltd, 1977), 8.

<sup>5</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 142.

<sup>6</sup> Alex Preminger and dkk, *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetic* (Princeton: University Press, 1974), 981.

hal tersebut, penulis akan mengkaji puisi *al-Rahīl* dengan menggunakan teori semiotika Morris yang lebih dikenal dengan semiotika tiga dimensi.

## TEMUAN DAN DISKUSI

### Teori Segitiga Semiotika Morris

Morris merupakan seorang pemuka semiotic Amerika. Teorinya berakar pada teori yang dirumuskan oleh Charles Sanders Peirce. Keduanya bersepakat menyatakan bahwa suatu hal dapat dikatakan sebagai tanda jika sesuatu hal tersebut diinterpretasikan sebagai tanda oleh interpreter.<sup>7</sup> Morris merumuskan teori tanda dalam pengertian behavioristic, yakni objek kajian semiotic adalah suatu sikap yang dapat dikaji, dan dipahami sebagai reaksi makhluk hidup atas rangsangan atau dapat disimpulkan bahwa objek kajian semiotic sikap suatu tanda.<sup>8</sup>

Morris, dengan mengembangkan teori tanda dari Peirce, merumuskan bahwa semiotik memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi sintaksis (*syntactic*), semantis (*semantics*), dan pragmatis (*pragmatics*).<sup>9</sup> “Ketiganya (sintaksis, semantis, dan pragmatis),” menurut Morris, “satu sama lainnya saling erat berkaitan.” Ketiga dimensi tersebut didasarkan atas proses semiosis, yakni wahana tanda, designatum (apa yang diacu oleh tanda), dan interpretan (efek tanda terhadap interpreter/penafsir).<sup>10</sup>

### Dimensi sintaksis

Dalam sistem kerja semiotika, objek kajian diposisikan sebagai tanda. Objek yang sudah diposisikan sebagai tanda inilah yang akan dikaji, dimaknai, dan dibuat berbicara tentang dirinya sendiri. Dimensi sintaksis berkaitan dengan studi tanda, baik secara individual maupun kombinasinya (struktur dan kombinasi tanda). Khususnya analisis yang bersifat deskriptif mengenai tanda dan kombinasinya<sup>11</sup> atau bidang bidang yang mengkaji kemungkinan-kemungkinan kombinasi tanda.<sup>12</sup> Menurut Morris, “tanda dan kombinasinya” adalah adanya kemungkinan-kemungkinan kombinasi signifikan.<sup>13</sup>

### Dimensi Semantik

Menurut Yasraf, kajian level semantik difokuskan pada studi mengenai relasi antara tanda dan signifikasi atau maknanya (makna sebuah tanda atau teks). Dalam konteks semiotik struktural, semantik dianggap merupakan bagian dari semiotik.<sup>14</sup> Level semantik cukup urgen dalam tahapan penelitian semiotik (sebagaimana dalam penelitian ini), mengingat penelitian semiotik bertujuan mengetahui makna yang ditunjukkan oleh struktur teks, sementara pada level semantik menelaah makna satuan lingual (kebahasaan),

---

<sup>7</sup> Okke K.S. Zaimar, *Semiotik Dan Penerapannya Dalam Sastra* (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), 17.

<sup>8</sup> Jurgen Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik, Terj. Dari Elemente Der Semiotic Oleh Sally Patinnasary* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), 34.

<sup>9</sup> Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Sebagai Metode Dalam Penelitian Desain* (Jakarta: UI Press, 2004), 89–90.

<sup>10</sup> Faruk HT, *Semiotika I* (Diktat FIB UGM, n.d.), 9.

<sup>11</sup> Piliang, *Semiotika Sebagai Metode Dalam Penelitian Desain*, 89.

<sup>12</sup> Charles Morris, *Writing on the General Theory of Signs* (Den Haag: Mouton, 1946), 326.

<sup>13</sup> Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik, Terj. Dari Elemente Der Semiotic Oleh Sally Patinnasary*, 40.

<sup>14</sup> Piliang, *Semiotika Sebagai Metode Dalam Penelitian Desain*, 89.

baik makna leksikal (makna menurut kamus) maupun makna gramatikal (menurut tata bahasa). Pada dimensi semantik perhatian dipusatkan pada: (1) dimensi teks, seperti makna yang eksplisit dan makna yang implisit, makna yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang berbicara atau menulis tentang hal itu.<sup>15</sup> Tahap semantic dalam versi Morris dapat dianggap sebagai “semantic referensial”, yakni semantic yang berhubungan dengan “makna”.<sup>16</sup>

### Dimensi Pragmatik

Pragmatik adalah studi mengenai relasi antara tanda dan penggunaannya (interpreter), khususnya yang berkaitan dengan penggunaan tanda secara konkret dalam berbagai peristiwa (*discourse*), serta efek atau dampaknya terhadap pengguna. Pendeknya, penerimaan dan efek tanda pada masyarakat. Pragmatik berkaitan dengan nilai (*value*), maksud, dan tujuan dari sebuah tanda, yang menjawab pertanyaan; “untuk apa” dan “kenapa” serta pertanyaan mengenai pertukaran (*exchange*) dan nilai utilitas tanda bagi pengguna.<sup>17</sup>

Sebagai pemaparan semiotic yang sistematis, penelitian sebaiknya dilakukan berdasarkan suatu urutan dari sintaksis yang tidak mempersyaratkan suatu apapun, melalui sintaksis sebagai prasyarat semantic, kemudian menuju ke pragmatic yang menjadikan sintaksis dan semantic sebagai prasyaratnya.<sup>18</sup> Hal ini dikarenakan, dalam penelitian tentang hubungan antara tanda dan interpretnya, dituntut adanya pengetahuan tentang hubungan antar tanda serta hubungan antara tanda dan referennya (suatu yang merujuk pada interpretnya).<sup>19</sup>

### Segitiga Morris dalam Puisi “الرحيل” Karya Nāzik Al-Malā'ikah

#### الرحيل

عبقري العميق من آهات  
ة وأنت الغداة سرّ حياتي

فوداعا يا كلّ ما في الوجود ال  
كنت في قلبي الخياليّ مأسا

ني ما عشت في الوجود الجميل  
لم أو حان عن ثراه رحيلي

سوف اهواك يا دموعي وأحزا  
فاصحبيني اذا أنا عشت في العا

أنتِ فامضي كما يشاء الزمان  
وتغني ما شاءت الألحان

يا حياتي في هذه الأرض أمّا  
انشري ذلك الشراع وسيري

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 78.

<sup>16</sup> Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik, Terj. Dari Elemente Der Semiotic Oleh Sally Patinnsarany*, 42.

<sup>17</sup> Piliang, *Semiotika Sebagai Metode Dalam Penelitian Desain*, 89.

<sup>18</sup> Traubaut, *Dasar-Dasar Semiotik, Terj. Dari Elemente Der Semiotic Oleh Sally Patinnsarany*, 44.

<sup>19</sup> Charles Morris, *Foundations of Theory of Signs Dalam International Encyclopedia of United Science* (Chicago: University of Chicago Press, 1938), 57.

وإذا ما هبَّت رياح الردى يو      ما وهزّت فّ القضاء الشراعا  
فابسمي للأمواج مغمضة العيد      ن وقولي يا أغنيات وداعا

هكذا تبلغ السفينة يا شا      عرة الحزن شطّها الأبديا  
شاطئ الموت شاطئ الوحي والأسد      رار المحجّب المخفيا

### Kepergian

Aku ucapkan selamat tinggal hai segala rasa sakit yang keberadaannya luar biasa mendalam  
Engkau dulu merupakan sebuah tragedy dalam hatiku yang banyak berimajinasi dan sekarang, engkau pada pagi buta adalah rahasia hidupku

---

Aku akan mencintaimu selama aku hidup di dunia yang indah hai air mataku juga kesedihanku  
Maka temanilah aku ketika aku hidup di dunia atau ketika tiba kepergianku dari kedamaiannya

---

Wahai kehidupanku di dunia ini, adapun engkau, lewatilah sebagaimana yang waktu/zaman inginkan  
Bentangkanlah/kibarkanlah layarmu dan laluilah serta nyanyikanlah berbagai macam lagu

---

Dan ketika angin kematian berhembus suatu hari serta telapak ketetapan menggerakkan layar  
Maka tersenyumlah kepada ombak-ombak sambil mengedipkan mata dan katakanlah selamat tinggal wahai nyanyian-nyanyian

---

Seperti itulah kapal/perahu itu berlabuh, keabadian menjauhkannya, wahai penyair yang merana  
Tepi kematian, tepi wahyu dan rahasia-rahasia yang terhalang dan tersamarkan

### Analisis Aspek Sintaksis

Puisi “الرحيل” terdiri dari lima bait yang setiap baitnya terdiri dari dua larik. Adapun kalimat yang terdapat dalam setiap bait, sebagian besar berupa kalimat verbal (*jumlah fi'liyyah*) dengan perincian sebagai berikut: pada bait pertama terdapat 3 kalimat (2 kalimat verbal dan 1 kalimat nominal dengan setiap kalimat terdiri 1 klausa). Terdapat 2 kalimat verbal pada bait kedua, dengan perincian 1 kalimat terdiri dari 2 klausa dan 1 kalimat terdiri dari 3 klausa. Pada bait ketiga, ditemukan 4 kalimat verbal dengan 2 di antaranya memiliki 1 klausa. Sedangkan pada bait keempat, terdapat 2 kalimat yang setiap

kalimatnya terdiri 2 klausa dan pada bait terakhir, bait ketujuh, ditemukan 1 kalimat dengan 2 klausa.

Kelima bait dari puisi “الرحيل” ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni bagian pertama yang terdiri dari bait pertama dan kedua berisi tentang tuturan “aku” terhadap “segala rasa sakit”nya. Adapun bagian kedua terdiri dari bait ketiga dan keempat yang menceritakan tentang perkataan “aku” terhadap “kehidupan”nya. Sedangkan bagian ketiga hanya terdiri dari bait kelima yang berisi tentang perkataan “aku” terhadap sesamanya. Makna dari ketiga bagian tersebut akan diuraikan pada aspek semantich.

### Analisis Aspek Semantis

Dalam aspek semantis puisi “الرحيل”, tahap pertama yang dilakukan adalah pencarian motif<sup>20</sup>. Pencarian motif dilakukan dengan cara menemukan isotopi<sup>21</sup> dalam puisi ini. dalam puisi ini, ditemukan beberapa isotopi yang memiliki beberapa anggota sebagai berikut:

Isotopi Manusia	Isotopi Kapal	Isotopi Waktu	Isotopi Kehidupan
Ucapkan	ombak-ombak	Dulu	rahasia-rahasia (2x)
hidup	Layarmu	pagi buta	terhalang
temanilah	angin	sekarang	tersamarkan
tiba kepergianku	Layar	suatu hari	Dunia (2x)
kesedihanku	kapal		keabadian
air mataku	berlabuh		tepi wahyu
mencintaimu			Tepi kematian
kehidupanku			lewatilah
Lewatilah			Laluilah
Laluilah			segala rasa sakit
katakanlah selamat tinggal			sebuah tragedy
nyanyikanlah			rahasia hidup
mengedipkan mata			kedamaiannya
tersenyumlah			air mataku
hatiku			Kesedihanku
banyak berimajinasi			angin kematian
nyanyian-nyanyian			telapak ketetapan

Dari pembagian anggota isotopi di atas, dapat diketahui bahwa terdapat empat isotopi yang mendukung empat motif. Isotopi manusia dan kehidupan merupakan dua isotopi yang paling menonjol di antara isotopi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa motif

<sup>20</sup> Motif merupakan suatu unsur yang diulang secara terus menerus dan sebagian darinya dapat mendukung kehadiran tema.

<sup>21</sup> Isotopi adalah suatu bagian dalam pemahaman yang memungkinkan semua pesan dapat dipahami sebagai suatu tanda yang utuh.

utama dari puisi ini adalah adanya keterkaitan antara isotopi manusia dan kehidupan. Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki berbagai hal yang dialaminya dalam kehidupan ini. Isotopi lainnya adalah isotopi kapal yang memiliki keterkaitan dengan isotopi terdahulunya (manusia dan kehidupan), yakni adanya metafora kehidupan dengan kapal yang berlayar di laut. Kehidupan yang dilalui oleh setiap manusia memiliki keluasan sebagaimana luasnya laut yang merupakan tempat berlayarnya kapal dan juga menyebabkan mereka melalui berbagai kejadian baik berupa sesuatu yang membahagiakan ataupun menyedihkan hingga menyengsarakan mereka. Adapun isotopi waktu adalah isotopi selain dari ketiga isotopi tersebut. Keterkaitan isotopi waktu dengan isotopi lainnya adalah kehidupan yang dimetaforakan sebagai laut dan dijalani manusia pastilah memiliki tenggat waktu atau juga memiliki perbedaan pergerakan setiap waktunya.

Setelah pemaparan setiap isotopi yang ditemukan dalam puisi ini, berikut akan diuraikan makna semantic dari tiga bagian puisi “الرحيل” yang pada bagian pertama terdiri dari bait pertama dan kedua (setiap bait terdiri dari dua larik), bagian kedua terdiri dari bait ketiga dan keempat, dan bagian ketiga hanya terdiri dari bait kelima sebagaimana dijelaskan dalam aspek sintaksis:

Bagian pertama dari puisi “الرحيل” berisi tentang perkataan “aku” terhadap “seluruh rasa sakit”nya dengan uraian sebagai berikut: bait pertama (1. Aku ucapkan selamat tinggal hai segala rasa sakit yang keberadaannya luar biasa mendalam, 2. Engkau dulu merupakan sebuah tragedy dalam hatiku yang banyak berimajinasi dan sekarang, engkau, pada pagi buta, adalah rahasia hidupku) menunjukkan adanya perpisahan, dengan ditunjukkan ucapan selamat tinggal dari “aku”, dengan seluruh rasa sakit yang telah sangat mendalam keberadaannya. Dengan adanya ucapan selamat tinggal tersebut, “aku” tidak lagi menganggap bahwa rasa sakit tersebut merupakan sebuah tragedy/cobaan dalam hatinya, akan tetapi “aku” menganggapnya sebagai rahasia hidupnya yang ditunjukkan dengan waktu “dulu”, “sekarang” dan “pada pagi buta”.

Bait kedua (1. Aku akan mencintaimu selama aku hidup di dunia yang indah hai air mataku juga kesedihanku, 2. Maka temanilah aku ketika aku hidup di dunia atau ketika tiba kepergianku dari kedamaiannya) bermakna bahwa “aku” memiliki keinginan untuk selalu mencintai/menunggu air mata dan juga kesedihannya ketika “aku” tinggal di dunianya yang indah. Keinginannya tersebut dilengkapi dengan keinginannya yang lain, yakni kesedihan dan air mata menemaninya selama “aku” hidup di dunia atau ketika “aku” meninggalkan dunianya yang damai.

Bagian kedua dari puisi “الرحيل” berisi tentang perkataan “aku” terhadap “kehidupan”nya dengan penjelasan sebagai berikut: bait ketiga, (1. Wahai kehidupanku di dunia ini, adapun engkau, lewatilah sebagaimana yang waktu/zaman inginkan, 2. Bentangkanlah/ kibarkanlah layarmu dan laluilah serta nyanyikanlah berbagai macam lagu) menyatakan bahwa “aku” menginginkan “kehidupan”nya berjalan mengikuti zaman, mengibarkan layarnya, melalui dengan menyanyikan bermacam-macam lagu. Bait keempat (1. Dan ketika angin kematian berhembus suatu hari serta telapak ketetapan menggerakkan layar, 2. Maka tersenyumlah kepada ombak-ombak sambil mengedipkan mata dan katakanlah selamat tinggal wahai nyanyian-nyanyian) memiliki arti bahwa “aku”

mengharapkan “kehidupan” mengatakan selamat tinggal sambil tersenyum dan mengedipkan mata kepada ombak-ombak, ketika suatu hari, angin kematian dan telapak ketetapan datang.

Sedangkan bait kelima yang merupakan bagian ketiga dan merupakan akhir dari segala pergerakan (1. Seperti itulah kapal/perahu itu berlabuh, keabadian menjauhkannya, wahai penyair yang merana, 2. Tepi kematian, tepi wahyu dan rahasia-rahasia yang terhalang dan tersamarkan) memiliki arti bahwa “aku” mengatakan kepada “penyair yang sengsara” mengenai bagaimana kapal (kehidupan) yang berlabuh dan menjauh dari keabadian.

### **Analisis Aspek Pragmatis**

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa puisi ini terbagi ke dalam tiga bagian dengan perincian dan interpretasi sebagai berikut: bagian pertama yang terdiri dari bait pertama dan kedua merupakan ucapan “aku” terhadap “segala rasa sakit”. Di sini, “segala rasa sakit/ من آهات” merupakan metafora dari segala cobaan/ujian yang dialami oleh “aku” di dunia ini. Sang “aku” dahulunya menganggap cobaan/ujian adalah sebuah hal yang tragis/ مأساة, akan tetapi, dengan berjalannya waktu dan pemahamannya akan kehidupan membuatnya dapat menerima cobaan/rasa sakit tersebut dan menganggapnya sebagai “rahasia hidup” yang berarti adanya rasa penasaran dan kuat akan “rahasia” tersebut. Dengan penerimaan “aku” terhadap semua cobaan/ujian, dia pasti akan merasakan kecintaan terhadap “air mata” dan “kesedihan” yang keduanya akan muncul jika mengalami kesengsaraan/ujian serta menginginkan keduanya menemani “aku” melalui/melewati segala hal yang terjadi di dunia ini bersama-sama ataupun ketika dia harus meninggalkan dunia ini yang penuh dengan kedamaian.

Bagian kedua yang terdiri dari bait ketiga dan keempat merupakan tuturan “aku” terhadap “kehidupan”nya yang dimetaforakan sebagai kapal/perahu. Bagian ini dapat diinterpretasikan bahwa “aku” menginginkan “kehidupan”nya berjalan mengikuti arus saja, yakni yang terjadi pada zamannya. Pengikutan arus/zaman dibarengi dengan “kibarkanlah layar tersebut” yang dapat dimaknai dengan sebarankah berbagai amal, serta dibarengi dengan “nyanyikanlah berbagai macam lagu” yang dapat diinterpretasikan dengan “beramallah di manapun berada”. Bait selanjutnya, bait keempat, menunjukkan bahwa “angin kematian” yang dapat dimaknai sebagai “tanda-tanda kematian” berhembus atau datang dan “telapak ketetapan” yang dimaknai sebagai “Qadha’ Allah” tiba, maka “aku” menginginkan “kehidupan” atau dirinya menyambut qadha’ Allah tersebut (kematian) dengan lapang dada. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan “tersenyum sambil mengedipkan mata”.

Bagian terakhir yang berisi bait kelima merupakan tuturan “aku” terhadap sesamanya yang menyatakan bahwa seperti inilah proses “kapal”, yang merupakan metafora dari “kehidupan”, berlabuh atau telah selesai tugasnya untuk hidup di dunia ini dan mendekat kepada “keabadian” yang bermakna kehidupan akhirat.

Pemaparan interpretasi di atas dapat disimpulkan bahwa “aku” telah menyiapkan dirinya untuk meninggalkan dunia ini dengan mengucapkan selamat tinggal. Dikatakan

telah siap, karena dia telah melewati hidupnya dengan menebarkan amal baik di manapun dia berada sehingga ketika tanda-tanda kematian mendatangnya dan mendekatkannya terhadap keabadian, dia telah sangat siap untuk menghadapinya, meski pada awalnya, “aku” tidak dapat menerima segala cobaan/ujian yang dialaminya, akan tetapi dengan bergulirnya waktu, muncullah penerimaan “aku” terhadap semua cobaan/ujian yang dibuktikan dengan kecintaannya terhadap “air mata” dan “kesedihan” yang keduanya akan muncul jika mengalami kesengsaraan serta menginginkan keduanya menemani “aku” meninggalkan dunia ini yang penuh dengan kedamaian.

## KESIMPULAN

Morris sebagai pengikut semiotika Saussure merumuskan teori semiotika yang terbagi ke dalam tiga dimensi; sintaksis, semantic, dan pragmatic. Ketiga dimensi tersebut, jika digunakan dalam satu penelitian, harus dilakukan sesuai dengan urutannya dan inilah yang telah dilakukan peneliti dalam mengkaji puisi “الرحيل” (kepergian) karya Nāzik Al-Malā’ikah. Puisi “الرحيل” (kepergian) terdiri dari lima (5) bait yang terbagi menjadi tiga (3) bagian, yakni bagian pertama yang terdiri dari bait pertama dan kedua berisi tentang tuturan “aku” terhadap “segala rasa sakit”nya. Adapun bagian kedua terdiri dari bait ketiga dan keempat yang menceritakan tentang perkataan “aku” terhadap “kehidupan”nya, sedangkan bagian ketiga hanya terdiri dari bait kelima yang berisi tentang perkataan “aku” terhadap sesamanya. Dari ketiga bagian tersebut, dapat disimpulkan bahwa “aku” telah melalui asam manisnya hidup dengan ikhlas dan bersiap sedia meninggalkan dunia (menyambut kematian) ini, karena “aku” telah menginvestasikan semua amalnya di dunia ini untuk di akherat kelak.

## Bibliography:

Culler, Jonathan. *Structuralist Poetics*. London: Methuan & Co. Ltd, 1977.

Haywood, John A. *Modern Arabic Literature 1800-1970*. New York: St. Martin’s Press, 1971.

HT, Faruk. *Semiotika I*. Diklat FIB UGM, n.d.

Morris, Charles. *Foundations of Theory of Signs Dalam International Encyclopedia of United Science*. Chicago: University of Chicago Press, 1938.

— — —. *Writing on the General Theory of Signs*. Den Haag: Mouton, 1946.

Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika Sebagai Metode Dalam Penelitian Desain*. Jakarta: UI Press, 2004.

Pradopo, Rachmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

— — —. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.

Preminger, Alex, and dkk. *Princeton Encyclopedia of Poetry and Poetic*. Princeton: University Press, 1974.

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.

Traubaut, Jurgen. *Dasar-Dasar Semiotik, Terj. Dari Elemente Der Semiotic Oleh Sally Patinnasarany*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.

Zaimar, Okke K.S. *Semiotik Dan Penerapannya Dalam Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

“Nazik Al-Malaika A Tribute Page.” Geocities.ws, n.d.  
<https://www.geocities.ws/elmbism272/nazikessaystory.html>.